BAB n

KAJIAN TEORI

1. Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kata integritas berasal dari bahasa Inggris yakni integrity, yang berarti menyeluruh, lengkap atau segalanya. Kamus Oxford menghubungkan arti integritas dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh. Integritas menurut K. Prent Etali berasal dari kata latin integer yang artinya utuh, seluruhnya, lengkap seutuhnya, tidak cedera.[[1]](#footnote-2) Integritas dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.[[2]](#footnote-3) Paul J. Meyer menyatakan bahwa integritas itu nyata dan terjangkau dan mencakup sifat seperti: bertanggung jawab, jujur, menepati kata-kata, dan setia. Samuel T. Gunawan dalam artikelnya tentang integritas menyebutkan sifat-sifat seseorang yang berintegritas yaitu komitmen dan loyalitas; bertanggung jawab; dapat dipercaya, jujur dan setia; konsisten; menguasai dan mendisiplinkan diri; dan berkualitas.[[3]](#footnote-4) Maka, saat berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang, dengan sifatnya yang berkomitmen, bertanggung jawab; dapatdipercaya, konsisten, menguasai diri, dan berkualitas. Integritas adalah satunya kata dengan perbuatan, apa yang ada di hati dan yang kita ucapkan, yang kita pikirkan dan yang kita lakukan adalah sama. Integritas tidak hanya berbicara soal kejujuran.

Berdasarkan uraian di atas maka integritas adalah sebuah keunggulan moral atau sebuah jati diri, karena pribadi tersebut bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik dengan sifatnya yang berkomitmen, bertanggung jawab, dapat dipercaya, konsisten, mendisiplinkan diri dan berkualitas.

1.

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan.[[4]](#footnote-5) Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan.[[5]](#footnote-6) Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekeijaannya adalah mengajar.[[6]](#footnote-7) Guru dalam bahasa Sanskerta berarti seorang pengajar suatu ilmu.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen terdiri dari dua aspek yaitu aspek pengajaran dan aspek pengalaman keagamaan.[[7]](#footnote-8) Aspek pengajaran berupa ajaran dan pengakuan akan nilai-nilai Kristen dan aspek pengalaman berupa kuasa ilahi yang mempengaruhi dan menguasai seluruh alam perasaan, kehendak dan tingkah laku manusia. PAK menurut Robert W. Pazmino yang mengaitkannya dengan pendidikan yang terdapat dalam karangan Dien Sumiyatiningsih dengan bukunya Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik, mengungkapkan:

6), h.6.

pendidikan Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehedak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.[[8]](#footnote-9)

Jadi PAK itu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Maka guru PAK adalah pribadi yang melakukan usaha secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahamidan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

1. Tanggung Jawab Guru PAK

Guru PAK tanggung jawab yang berat, ia dipanggil untuk membagikan harta abadi, di tangannya ia memegang kebenaran abadi, dan ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Tanggung jawab guru PAK yang diungkapkan oleh Homrighausen dan Enklaar,[[9]](#footnote-10) yaitu:

1. Penafsir Iman Kristen.

Guru PAK menguraikan dan menerangkan kepercayaan iman Kristen. Ia menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda jemaat yang akan menempuh masa depan segala kekayaan penyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab dan diamanatkan kepada gereja.

1. Gembala.

Guru PAK adalah gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup, wajib membina dan memajukan kerohanian mereka. Ia mengenal tiap muridnya, bukan namanya saja tetapi juga latar belakang dan karakternya.

1. Penginjil.

Ia bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap muridnya kepada Yesus Kristus. Bukan hanya pengetahuan akan Yesus Kristus, tetapi teladan hidupNya pun harus bisa untuk diamalkan oleh para murid.

1. Pedoman dan pemimpin.

Ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus. Ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

2. Syarat-syarat guru PAK

Tidak ada manusia yang sempurna termasuk guru PAK. Pekerjaan guru yang paling baikpun masih di bawah ukuran Tuhan Namun Tuhan tetap memakainya bagi kerajaan-Nya. Syarat-syarat bagi guru PAK menurut Homrighausen dan Enklaar,[[10]](#footnote-11) yaitu:

1. Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. Batinnya harus dijamah dan diterangi oleh Roh Kudus. Ia harus menerima dan menghormati Roh Kudus.
2. Mempunyai hasrat sejati (motivasi kuat) untuk menyampaikan Injil kepada sesama manusia. Harus ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus.
3. Mempunyai pengetahuan yang cukup akan iman Kristen. Ia adalah orang yang telah terdidik dan terlatih. Ia harus mengenal Alkitab dengan baik.
4. Mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya.
5. Menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya. Ia rajin mengambil bagian dalam kebaktian dan pekeijaan gereja umum.
6. Seorang guru PAK adalah pribadi yang jujur dan berkualitas. Guru PAK hendaknya berintegritas.

Guru PAK adalah pribadi yang melakukan usaha secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka integritas guru PAK adalah pribadi yang melakukan usaha secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya dengan sebuah keunggulan moral atau sebuah jati diri.

Integritas guru PAK adalah pribadi yang melakukan usaha secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya dengan sebuah keunggulan moral atau sebuah jati diri, karena pribadi tersebut bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik. Dengan dimensinya adalah berkomitmen, bertanggung jawab, dapat dipercaya, konsisten, mendisiplinkan diri, dan berkualitas.[[11]](#footnote-12)

1. Integritas berarti komitmen.

Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan-tindakan seseorang. Komitmen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.[[12]](#footnote-13) Seseorang yang berkomitmen adalah mereka yang dapat menepati sebuah janji dan mempertahankan janji itu sampai akhir, walau pun harus berkorban. Banyak orang gagal dalam komitmen. Faktor pemicu mulai dari keyakinan yang goyah, gaya hidup yang tidak

benar, pengaruh lingkungan, hingga ketidakmampuan mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Gagal dalam komitmen menujukkan lemahnya integritas diri. Indikator dari guru yang berkomitmen ialah guru menepati janji dan mempertahankan janji,

1. Integritas berarti tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah tanda dari kedewasaan pribadi. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa- apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).[[13]](#footnote-14) Orang yang berani mengambil tanggung jawab adalah mereka yang bersedia mengambil risiko, memperbaiki keadaan, dan melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik. Indikator dari guru yang bertanggung jawab ialah guru masuk tiap jam pelajaran dan guru bersedia menerima kritikan.

1. Integritas berarti dapat dipercaya.

Guru yang dipercaya, apabila perkataan sejalan dengan perbuatan, tentunya dalam hal yang dipandang baik atau positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesa percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata.[[14]](#footnote-15) Dapat dipercaya berarti diakui atau diyakini bahwa ia memang benar.

Indikator dari guru yang dapat dipercaya ialah ia dapat menjaga rahasia dan ia dipilih oleh rekan sesama guru dan siswa untuk mendampingi dan membimbing siswa bila mendapat persoalan pribadi.

1. Integritas berarti konsisten.

Konsisten berarti tetap pada pendirian. Konsisten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek; selaras; sesuai.[[15]](#footnote-16) Orang yang konsiten adalah pendiriannya tidak goyah. Konsisten bukan berarti sikap yang keras atau kaku. Orang yang konsisten dalam keputusan dan tindakan adalah orang yang memilih sikap untuk melakukan apa yang benar dengan tidak bimbang, karena keputusan yang diambil berdasarkan fakta yang akurat, tujuan yang jelas, dan pertimbangan yang bijak. Indikator dari guru yang konsisten adalah ia tidak memihak pada siswa yang melakukan pelanggaran baik laki-laki maupun perempuan dan tetap memberikan pujian bagi siswa yang berprestasi.

1. Integritas berarti mendisiplin diri.

Banyak orang keliru menggambarkan sikap disiplin sehingga menyamakan disiplin dengan bekerja keras tanpa istirahat. Padahal sikap disiplin berarti melakukan yang seharusnya dilakukan, bukan sekadar hal yang ingin dilakukan. Disiplin mencerminkan sikap pengendalian diri, suatu sikap hidup yang teratur dan seimbang.

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran); ketaatan pada peraturan.[[16]](#footnote-17) Indikator dari guru yang mendisiplinkan diri ialah tepat waktu datang ke sekolah dan bertindak tegas/ memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan.

1. Integritas berarti berkualitas.

Kualitas hidup seseorang itu sangat penting. Kualitas menentukan kuantitas. Bila berkualitas maka hidup tidak akan diremehkan. Kitab Suci menuliskan dengan gamblang tentang kehidupan para tokoh Alkitab, ada yang gagal ada yang berhasil, contohnya Saul, Daud dan Salomo. Integritas hidup berkualitas adalah kehidupan yang membiarkan orang luar menilai diri pribadi. Pada saat menyenangkan ataupun pada saat tidak menyenangkan. Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat baik buruknya sesuatu; kadar; derajat; taraf.[[17]](#footnote-18) Sehubungan dengan dunia pendidikan, guru yang berkualitas berarti guru yang mampu memberikan pemahaman kepada siswa lewat pengajarannya, siswanya mempunyai prestasi yang tinggi dan dalam pengajarannya dapat memuaskan siswa. Indikator dari guru yang berkualitas adalah pengajarannya menarik dan kreatif.

Di dalam kitab 1 Timotius 4:12, sekitar tahun 65 M silam, Rasul Paulus menasehati pemimpin muda Timotius agar menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian. Keteladan ini adalah syarat paling penting bagi Paulus maupun Timotius sebagai pemimpin Kristen pada masa itu. Kata teladan ini dalam bahasa Yunani adalah tufas yang berarti model, gambar, ideal, atau pola. Menurut pengertian ini orang Kristen harus menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan. Menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan inilah yang disebut sebagai integritas, karena pada dasarnya integritas adalah satunya kata dengan perbuatan. Demikian hendaknya seorang guru PAK, ia menjadi teladan atau panutan. Karena itu ia harus berintegritas.

1. Moralitas Siswa SMP

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga, maka sudah sepantasnya setiap siswa memiliki moralitas yang baik. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan siswa selalu bermoral atau berperilaku susila. Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral hendaknya akan selalu dilakukan. Sebab tindakan yang berlandaskan moral didasari oleh kesadaran, bukan pada suatu kekuasaan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi kesadaran moral itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban siswa; akhlak; budi pekerti; susila.[[18]](#footnote-19) Moral atau lebih tepat filsafat moral adalah studi tentang apa adalah baik dan apa adalah jahat dalam perilaku manusia serta antar kelompok individu. Moral sering dipandang sebagai pedoman umum yang harus dipatuhi untuk berperilaku baik, bila tidak, maka orang itu akan mengalami akibat buruk.[[19]](#footnote-20) Menurut Gheppy Haricahyono moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar atau salahnya sesuatu tingkah lain.[[20]](#footnote-21) Lebih lanjut Cheppy Haricahyono mengemukakan bahwa:

Moral adalah adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk di dalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual.[[21]](#footnote-22)

Menurut Emile Durkheim moral adalah keteraturan tingkah laku dan wewenang merupakan dua aspek dari hal disiplin.[[22]](#footnote-23) Zaim Elmubarok

mengemukakan bahwa dalam perkataan nilai moral terkandung sifat-sifat manusia seluruhnya- pikiran, badan, perasaan dan kehendak.[[23]](#footnote-24)

Pegertian moralitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sopan satun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.[[24]](#footnote-25) Moralitas berasal dari bahasa Latin moralis. Kata ini pada dasarnya sama saja dengan moral hanya lebih abstrak dan berarti sifat dari moral dan asas berkaitan dengan hal baik dan buruk.[[25]](#footnote-26)

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa moralitas adalah keadaan moral seseorang dalam suatu peristiwa yang pada hakikatnya berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jadi, moralitas siswa SMP adalah keadaan moral siswa SMP dalam suatu peristiwa yang pada hakekatnya berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan kata lain, dalam moralitas sangat dituntut adanya kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di mana seseorang mengadaptasi, atau pun kecenderungan perilaku yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, agar seseorang dapat bermoral, maka tentunya tidak terlepas dengan siapa

mereka mendapat panutan, seperti halnya guru-guru di sekolah, khususnya guru PAK.

2. Defenisi Siswa SMP

Untuk menghindari kesimpang siuran dan kesalah pahaman dalam penggunaan istilah sebaiknya siswa SMP disebut masa remaja awal. Singkatan dari SMP adalah Sekolah Menengah Pertama. Usia anak SMP masuk dalam kategori anak 12-15 tahun. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.[[26]](#footnote-27) Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian,35 yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)/SMP

Pada masa ini individu memulai meninggalkan peran sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

1. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru.

1. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa.

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat bilogis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar teijadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada prilaku remaja.

Pendapat Emile Durkheim tentang unsur-unsur moralitas yaitu: (a) keteraturan, (b) tingkah laku, dan (c) otonomi.[[27]](#footnote-28). Hal itu berarti moralitas terkait dengan adanya keteraturan yang berlaku, tingkah laku yang sesuai dengan norma serta otonomi. Otonomi maksudnya adalah bahwa perilaku demi kepentingan diri sendiri dianggap sebagai amoral, demikian juga halnya dengan perilaku yang mengingkari otonomi sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, namun tidak berarti sangat membatasi hak-hak seseorang.

Menurut Cheppy Haricahyono dimensi dari moralitas yaitu: beracuan tingkah laku, ketidakberpihakan, bebas kepentingan, dan terakhir bebas dari otoritas.[[28]](#footnote-29)

1. Beracuan tingkah laku

Pernyataan moral umumnya mengacu kepada tingkah laku tertentu. Indikatornya yaitu bertindak jujur, memperlihatkan tanggung jawab dan memperlihatkan sopan santun. Melalui kriteria ini bisa membedakan pernyataan moral dari pernyataan-pernyataan normatif lainnya. Contohnya di depan pintu tertulis “ketuklah pintu sebelum masuk ruangan”. Pada pernyataan terakhir jelas mengacu kepada tingkah laku tertentu. Namun sulit untuk begitu saja mengklasifikasikannya sebagai perbuatanan moral. Akan tetapi

apabila seseorang masuk tanpa mengetuk pintu atau minta permisi, maka terkadang menganggapnya tidak bermoral karena tidak memenuhi aturan berlaku.

1. Ketidakberpihakan

Persyaratan-persyaratan moral seseorang umumnya didasarkan pada pertimbangan yang netral dan tidak memihak. Oleh karena itu, moral pada hakikatnya didasarkan nalar dan sekaligus menunjuk hasil pengamatan yang seksama dan netral. Indikator dari ketidakberpihakan misalnya menunjukkan sikap berpikir positif, bertindak toleransi dan mempraktekkan pengendalikan diri. Contohnya, apabila akan demonstrasi maka tentunya tidak akan menuruti begitu saja kepentingan pribadi kita dan memaksakan apa yang kita anggap benar atau salah. Pernyataan kita seyogianya menempatkan pandangan universal yang merefleksikan kepentingan banyak orang.

1. Bebas kepentingan

Di samping kedua hal di atas, moralitas terikat dengan bebas kepentingan. Jadi moralitas terkait dengan kepentingan umum. Indikator dari bebas kepentingan misalnya menunjukkan sikap kasih, memiliki kesetiakawanan dan mempraktekkan gotong royong.

1. Bebas dari otoritas atau otonomi

Demikian pula moralitas harus bebas dari otoristas, yaitu pernyataan moral yang pada dasarnya tidak bisa dipaksakan, atau dirubah melalui keputusan-keputusan penguasa. Indikator bebas dari otoritas misalnya bertindak mandiri, memiliki rasa keterbukaan, menunjukkan sikap disiplin diri, menunjukkan sikap taat kepada ajaran agama, dan menyatakan adanya Tuhan.

4. Perkembangan Moral menurut Piaget dan Kohlberg

Di bawah ini akan dikemukakan dua teori yang terkenal mengenai perkembangan moral.

a. Perkembangan moral menurut Piaget

Piaget menegaskan dengan kuat bahwa perkembangan moral berhubungan erat dengan keterampilan kognitif dan keterampilan sensorimotor. Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara.[[29]](#footnote-30) Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi perkembangan moral mereka.[[30]](#footnote-31)

1. Tahap amoral

Sejak lahir sampai kira-kira umur 2 tahun. Manusia memulai hidupnya dengan tahap amoral (belum ada moral, bukan dalam arti jahat). Ia hanya terpaku pada dirinya sendiri dan tidak menunjukkan moralitas apa-apa. Tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya, hanya semata-mata ada aktivitas motorik yang tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

1. Tahap egosentris

Antara umur 2 sampai 7 tahun. Anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan. Ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasan yang timbul mendadak. Ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instingtif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

1. Tahap heteronom

Antara 7 sampai 12 tahun. Tahap ini ditandai dengan suatu moralitas paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa, maka anak mulai menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya. Ia mulai belajar membedakan pikiran yang valid atau yang masuk akal dari yang tidak. Masalah moral dilihat dalam arti hitam dan putih, boleh atau tidak boleh (hanya dua kemungkinan) dengan otoritas luar (orang tua, guru, dan anak- anak yang lebih tua) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Yang menonjol dalam tahap ini adalah penerimaan moralitas yang dikenakan atau dipaksakan oleh orang lain. Karena itu, pemahaman tentang moralitas yang sebanamya adalah terbatas.

1. Tahap Otonom

Sejak kira-kira umur 12 tahun dan seterusnya sampai dewasa. Anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas pada tahap ini di tandai dengan kooperasi, bukan paksaan. Interaksi dengan teman-teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain adalah faktor-faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian yang khas dari kepribadiannya.

Piaget melihat bahwa dalam masa remaja anak laki-laki menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya dan sebagai apa yang dianggap saling menguntungkan. Para remaja memberontak terhadap moralitas orang tua. Penilaian moral mereka bolak-balik. Namun pada akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.[[31]](#footnote-32) Piaget sangat menekankan pendapatnya bahwa perkembangan moral tidak mungkin tanpa perkembangan kognitif yang memadai.

b. Perkembangan Moral menurut Kohlberg

Kohlberg juga seperti Piaget menekankan pentingnya perkembangan kognitif untuk perkembangan moral. Dengan mengabaikan tahap amoral, Kohberg langsung memusatkan perhatian pada tiga tingkat perkembangan dengan dua tahap pada masing-masing tingkat.[[32]](#footnote-33) Tingkat-tingkat perkembangan menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh yang kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal.[[33]](#footnote-34) Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi labih baik daripada heteronom.

1) Tingkat pra-konvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan atau label baik dan jahat,

benar dan salah. Namun hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran hadiah). Dipengaruhi juga oleh kekuatan fisik mereka yang menyatakan aturan atau lebel tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini.

1. Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik- jahatnya; arti kemanusiaan akibat hal tersebut tidak dihiraukan. Ia hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk tanpa bertanya, bukan karena menjunjung tinggi suatu dasar moral yang didukung oleh hukum dan otoritas.

1. Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah yang merupakan cara atau alat (instrumen) untuk memuaskan kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar-manusia dipandang seperti hubungan di pasar. Ada elemen kewajaran, tindakan timbal-balik dan pembagian sama rata, tetapi dilihat dalam arti fisik atau pragmatis. Tindakan timbal-balik merupakan hal “kamu garuk punggungku, nanti aku garuk punggungmu”, bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

Semata-mata menuruti keluarga, kelompok atau bangsa, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformistis terhadap harapan pribadi dan keterlibatan sosial, tetapi juga loyal terhadap itu dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan ketertiban itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap.

1. Tahap 3: Orientasi masuk kelompok “anak manis”

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka, terdapat banyak konformistis terhadap gambaran yang stereotip menganai apa itu mayoritas atau perilaku alamiah. Perilaku dinilai sesuai dengan niatnya, maksudnya baik menjadi penting untuk pertama kali. Persetujuan diperoleh dengan menjadi baik.

1. Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang telah ditetapkan dan pemelihartaan ketertiban sosial. Perilaku baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

Terdapat usaha yang jelas untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang valid dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang menganut prinsip- prinsip itu dan terlepas juga dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok. Ada dua tahap pada tingkat ini. a) Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalistis

Pada umumnya ada unsur yang berkenaan dengan kemamfaatan. Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dalam arti hak dan standar individu secara umum yang telah diuji secara kritis dan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi dan karena itu ditekankan pada aturan permainan untuk mencapai permufakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokrasi, hak adalah hal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah tekanan pada “sudut pandang legal atau secara hukum”, tetapi dengan tekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum dengan pertimbangan rasional sesuai dengan kemanfaatan sosial. Di luar bidang hukum, maka persetujuan bebas dan kontrak adalah elemen pengikat kewajiban.

b) Tahap 6: Orientasi prinsip etik universal

Yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etik yang dipilih sendiri dengan berpedoman pada pemahaman keseluruhan secara logis, pada universalitas dan kekionsistenan atau keadaan tetap. Pada dasarnya prinsip-prinsip itu bukan aturan-aturan konkret, tetapi abstrak dan etis. Intinya merupakan prinsip-prinsip iniversal mengenai keadilan, hal timbal-balik dan kesamaan hak asasi menusia serta mengenai menghormati mertabat manusia sebagai person individual.

Kohlberg menemukan adanya tahapan-tahapan dalam perkembangan moral dari manusia dalam penelitiaanya, yang ciri- cirinya: hierarkis (bertingkat), berurutan (sequential) dan tetap (invariant).[[34]](#footnote-35)

1. Kerangka Berpikir

Semakin banyak guru yang berintegritas maka akan semakin terbentuklah moral siswa PAK di sekolah begitupun sebaliknya. Integritas guru PAK adalah variabel X dan Moralitas siswa SMP adalah variabel Y. Dengan paradigma “jika X begini, maka Y begitu, sebaliknya jika X begitu maka Y begini”.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika ada pengaruh intgritas guru PAK (variabel X), maka moralitas siswa (variabel Y) di SMP Kristen Makale akan meningkat.
2. Jika tidak ada pengaruh intgritas guru PAK (variabel X), maka moralitas siswa (variabel Y) di SMP Kristen Makale tidak akan meningkat.
3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan atas jawaban sementara yang kebenarannya belum dapat dibuktikan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: ’’Terdapat pengaruh signifikan antara integritas guru PAK terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale”.

Untuk menguji kebenaran hipotesis di atas, maka hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (0)/ null hyphotheses (H0) yang berarti dibuat tidak signifikan, sehingga hipotesisinya menjadi: “Tidak ada pengaruh integritas guru PAK terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale”.

1. Lihat K. Prent Etali, **Kamus Latin Indonesia** (Semarang: Kanisius, 1969), h. 450. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 383. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lihat **Makna Integritas** (diakses tanggal 13 Juli ,2014); didapat dari **hhtp://art.ikel.sabda .org/daftar artikel//.** [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Sudjana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar** (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid,** h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 330. [↑](#footnote-ref-7)
7. Bandingkan E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 23. [↑](#footnote-ref-8)
8. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik** (Y ogyakarta: Andi, 200 [↑](#footnote-ref-9)
9. Bandingkan E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 164. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bandingkan **Ibid,** h. 165. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bandingkan **Makna Integritas** (diakses tanggal 13 Juli ,2014); didapat dari **hhtp: //artikel.sabda.org/daftar artikel//.** [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 515. [↑](#footnote-ref-13)
13. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1006. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid.'h. **753.** [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid.** h. 520. [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 237. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid.** 533. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 665. [↑](#footnote-ref-19)
19. Bandingkan Piet Go dan W.F. Maramis, **Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik** (Malang: Dioma, 2005), h. 50. [↑](#footnote-ref-20)
20. Cheppy Haricahyono, **Dimensi-dimensi Pendidikan** Moral (Semarang: HOP Semarang Press, 1989), h. 221. [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ibid.** h. 221. [↑](#footnote-ref-22)
22. Bandingkan Emile Durkheim, diteijamah oleh Likas Ginting, **Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan** (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 11. [↑](#footnote-ref-23)
23. Lihat Zaim Elmubarok, **Membumikan Pendidikan Nilai** (Bandung: Alfabeta, 2009),

    h. 8. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 665. [↑](#footnote-ref-25)
25. Bandingkan Eka Darmaputera, **Etika Sederhana Untuk Semua** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 1-7. [↑](#footnote-ref-26)
26. Bandingkan **Perkembangan Psikologi Remaja** (diakses 10 Mei, 2014); didapat dari **<http://belaiarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaia/>.** [↑](#footnote-ref-27)
27. Bandingkan Emile Durkheim, diterjamah oleh Likas Ginting, **Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan** (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 11. [↑](#footnote-ref-28)
28. Bandingkan Cheppy Haricahyono, **Dimensi-dimensi Pendidikan** Moral (Semarang: HOP Semarang Press, 1989), h. 243. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bandingkan Piet Go dan W.F. Maramis, **Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik** (Malang: Dioma, 2005), h. 48-52. [↑](#footnote-ref-30)
30. **Bandingkan Nurul Z.,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 33-35.** [↑](#footnote-ref-31)
31. Bandingkan Piet Go dan W.F. Maramis, **Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik** (Malang: Dioma, 2005), h. 51-52. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Bandingkan Nurul Z.,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35-37.** [↑](#footnote-ref-33)
33. Bandingkan Piet Go dan W.F. Maramis, Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik (Malang: Dioma, 2005), h. 50-52. [↑](#footnote-ref-34)
34. **Andar Ismail dan Eli Yanya,** Ajarkah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pandidikan Agama Kristen **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 73-74.**

    34 [↑](#footnote-ref-35)